

**PENCIPTAAN TEATER *OIKOS*
Berdasarkan Kerusakan Lingkungan Hidup Dengan Media Audio Visual**



TESIS
PENCIPTAAN SENI
untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
dalam Bidang Seni Minat Utama Teater

Putri Ilalang Sunyi
NIM 2321482411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

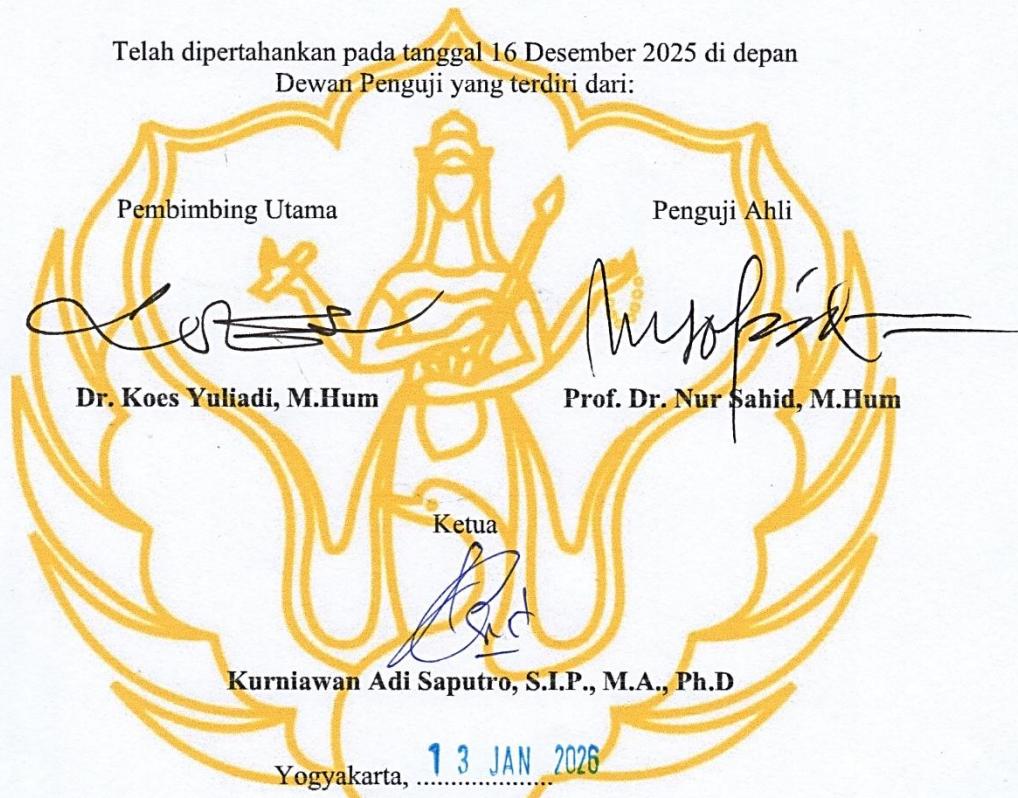
HALAMAN PENGESAHAN

Tesis
Penciptaan Seni

PENCIPTAAN TEATER OIKOS
Berdasarkan Pencemaran Lingkungan Hidup Dengan Media Audio Visual

Oleh:
Puti Ilalang Sunyi
2321482411

Telah dipertahankan pada tanggal 16 Desember 2025 di depan
Dewan Pengaji yang terdiri dari:



HALAMAN PERSEMBAHAN

Di atas sajadah yang basah dan kening yang bersujud, setiap huruf dalam karya ini adalah titipan-Nya. Saya persembahkan pencapaian ini sebagai bukti cinta kepada sang pemilik ilmu, Allah SWT yang maha esa.

Bapak, Ibu, Kakak, dan Suami tercinta, Akar dari segala langkah dan alasan dari segala juang. Terima kasih telah menjadi tangga bagi mimpi-mimpiku, meminjamkan pundak saat aku lelah, dan menyediakan doa sebagai perisai di sepanjang perjalanan ini.

Untuk diriku sendiri, Terima kasih telah berani bertarung dengan ragu, tetap berjalan meski tertatih, dan tidak membiarkan cahaya di dalam diri padam oleh penatnya waktu. Pada akhirnya sampai di titik ini.

Dan untuk setiap jiwa yang menjadi pelita, Kalian yang hadir sebagai pemberi semangat di kala fajar hingga senja, terima kasih telah menjadi rumah tempatku pulang saat dunia terasa begitu bising. Untuk mereka yang namanya selalu saya sebut dalam doa, namun keberadaannya lebih dari sekadar kata-kata. Terima kasih telah menjadi alasan di balik titik karya dan perjuangan ini.

HALAMAN PERNYATAAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puti Ilalang Sunyi

NIM : 2321482411

Alamat: Suryowijayan MJ 1/65, RT. 004/RW. 001, Kel. Gedongkiwo, Kec. Mantrijeron, Daerah Istimewa Yogyakarta.

No. Hp: 0895363339887

Email : putiilalang10@gmail.com

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam laporan tesis ini tidak terdapat karya yang merupakan hasil penjiplakan, belum pernah dipublikasikan, belum pernah digunakan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Januari 2026



Puti Ilalang Sunyi

ABSTRAK

Penelitian penciptaan karya seni ini berlatar belakang pada krisis lingkungan global yang kini disebut sebagai zaman Antroposen, di mana kerusakan ekologis atau ekosida terjadi secara masif akibat dominasi dan eksplorasi manusia. Fokus karya ini adalah mengangkat isu pencemaran udara yang diakibatkan oleh aktivitas industri. Penciptaan teater *Oikos* berpusat pada tragedi satu keluarga yang terperangkap dalam dampak polusi dan trauma, yang dibingkai oleh konteks historis kolonialisme dan mitos tebu manten.

Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan reflektif-kontemplatif pada penonton, sehingga mencapai *ecological literacy*. Penciptaan teater *Oikos* dengan media audio visual menggunakan teori Teater Epik Bertolt Brecht untuk memantik sikap kritis terhadap realitas sosial dan Estetika Taoisme untuk memunculkan sikap kontemplatif untuk mencapai *ecological literacy*. Penciptaan karya ini menggunakan metode yang digagas David Campbell dengan tahapan persiapan, konsentrasi, inkubasi, illuminasi dan verifikasi.

Melalui sintesis dua pendekatan tersebut, *Oikos* berupaya melampaui sekadar representasi realitas, menuju pengalaman estetis yang mendorong penonton untuk merefleksikan kembali posisi mereka sebagai bagian dari ekosistem. Hasilnya berupa pertunjukan teater yang memadukan gaya pertunjukan representasi dan presentasi yang menggambarkan keutuhan dimensi tokoh sekaligus membangun sikap kritis dan reflektif.

Kata Kunci: *Oikos*, Kerusakan Lingkungan, Antroposen, Video Teater.

ABSTRACT

This artistic creation research is grounded in the global environmental crisis known as the Anthropocene, an era in which ecological destruction or ecocide occurs on a massive scale as a result of human domination and exploitation of nature. The work focuses on the issue of air pollution caused by industrial activities. The creation of *Oikos* theatre centers on the tragedy of a family trapped in the impacts of pollution and trauma, framed within the historical context of colonialism and the myth of *tebu manten*.

The aim of this artistic creation is to foster critical awareness as well as a reflective-contemplative attitude in the audience in order to achieve *ecological literacy*. *Oikos* theatre is conceived as an audiovisual performance that integrates Bertolt Brecht's Epic Theatre theory to provoke a critical stance toward social reality, and Taoist aesthetics to evoke a contemplative experience that supports ecological awareness. The creative process employs a method proposed by David Campbell, consisting of the stages of preparation, concentration, incubation, illumination, and verification.

Through the synthesis of these two approaches, *Oikos* moves beyond mere representation of reality toward an aesthetic experience that encourages audiences to reconsider their position as part of the ecosystem. The outcome is a theatrical performance that combines representational and presentational modes, portraying the integrity of the characters' dimensions while simultaneously cultivating critical and reflective attitudes toward the ecological crisis.

Keywords: *Oikos, Environmental Destruction, Anthropocene, Video Theatre.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, atas ridho-Nya saya dapat menyelesaikan tesis ini tanpa terkendala suatu hal apapun. Tesis dengan judul Penciptaan Teater *Oikos* Berdasarkan Kerusakan Lingkungan Hidup Dengan Media Audio Visual diajukan untuk memperoleh gelar Magister Seni di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tesis ini dapat terwujud berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terimakasih kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kepada Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. selaku rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terimakasih kepada Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kepada Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si. selaku direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta.
2. Orang tua tercinta, Bapak Nanang Arisona, Ibu Mardiana Rahmawati dan kakak tercinta Kinanti Cahyaningati, atas dukungan dan doa yang tidak pernah lelah dipanjangkan sehingga dalam proses penciptaan ini dapat berjalan dengan lancar.
3. Suami tercinta, Daffa Ghazy yang selalu mendoakan, mendampingi, mendukung dan menjadi tempat berpulang sekaligus berkeluh kesah, selalu membantu dalam proses penciptaan dan memberikan masukan sehingga tesis ini dapat berjalan dengan lancar.
4. Terima kasih kepada Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum selaku pembimbing utama sekaligus teman diskusi, Bapak Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum selaku penguji ahli, kepada bapak Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D selaku

ketua penguji. Begitu pula dengan seluruh dosen Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan ilmu dan pengalamannya kepada penulis dan terima kasih kepada pegawai dan staff akademik Pascasarjana ISI Yogyakarta.

5. Terima kasih kepada warga *Oikos*, teman-teman Pascasarjana, dan ID.A.M Surya Chintya Dharma sebagai sahabat sekaligus tempat berkeluh kesah yang selalu menemani penulis dalam berproses.
6. Terima kasih kepada seluruh tim dan keproduksian yang terlibat dalam proses Pertunjukan *Oikos*. Pimpinan produksi, Producer, Asisten Sutradara, DOP, Asisten DOP, Divisi Lighting, Make Up, Kostum, Tim Setting dan Crew Panggung, Terima kasih kepada seluruh aktor atas energi dan komitmen dalam berproses dan seluruh tim yang terlibat. Terima Kasih atas energi yang telah dicurahkan.
7. Terakhir, terima kasih kepada diri saya sendiri, sudah berjuang dan bertahan sejauh ini. Perjalanan masih panjang dan banyak hal luar biasa yang menanti.

Karya penciptaan teater *Oikos* masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu tesis ini terbuka dan menerima kritik sekaligus saran yang membangun karya-karya berikutnya. Karya ini bukan semata-mata menjadi syarat akademik, namun dapat membuka percakapan yang lebih luas mengenai identitas, warisan budaya dan mengenai persoalan lingkungan. Pada akhirnya terselesaikanlah Tugas Akhir Penciptaan Seni dengan minat utama Teater sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang Program Magister Seni,

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima kasih kepada semua yang telah menjadi bagian dalam perjalanan ini.

Yogyakarta, 14 Januari 2026



Puti Ilalang Sunyi



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSEMAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penciptaan	7
D. Manfaat Penciptaan	8
E. Estimasi Karya	9
BAB II KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Sumber Pustaka	11
B. Tinjauan Karya	23
C. Landasan Teori	31
BAB III METODE DAN PROSES PENCIPTAAN	55
A. Metode Penciptaan	55
B. Proses Penciptaan	58
1. Tahap Riset	58
2. Perancangan Naskah	62
3. Perancangan Mise en Scene	75
4. Proses Pemanggungan	87

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	92
A. Intertekstualitas dalam <i>Oikos</i>	92
B. <i>Oikos</i> dalam Format Digital	98
C. Struktur Pertunjukan <i>Oikos</i>	103
1. Konsep Tema Teater Epik dalam <i>Oikos</i>	103
2. Plot Episodik dalam <i>Oikos</i>	106
3. Penokohan: Representasi dan Presentasi	108
4. Montase dalam <i>Oikos</i>	129
D. Tekstur Pertunjukan <i>Oikos</i>	132
1. Dialog	133
2. Spektakel	137
3. Mood dan Ritme	139
4. Tata Artistik	140
BAB V PENUTUP.....	172
A. Kesimpulan	172
B. Saran.....	174
DAFTAR PUSTAKA.....	176
LAMPIRAN.....	180

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Meta Ekologi Karya Sardono W. Kusumo	26
Gambar 2 Tubuh Antroposen Karya Asmudjo	30
Gambar 3 Rancangan setting dua panggung	79
Gambar 4 Rancangan kostum tokoh Ibu	80
Gambar 5 Rancangan Kostum Tokoh Bapak	81
Gambar 6 Rancangan Kostum Tokoh Rasmi dan Marni	81
Gambar 7 Rancangan Kostum Pencerita	82
Gambar 8 Rancangan Kostum Lastri (Pengantin)	82
Gambar 9 Rancangan Kostum Tokoh Petani	83
Gambar 10 Rancangan Kostum Pencerita	83
Gambar 11 Desain Lighting Panggung Representasi	85
Gambar 12 Desain Lighting Panggung Presentasi	86
Gambar 13 Proses Reading	88
Gambar 14 Blocking Adegan Ibu	89
Gambar 15 Blocking Adegan Ayah	90
Gambar 16 Para Petani	105
Gambar 17 Tokoh Ibu	112
Gambar 18 Tokoh Ayah	116
Gambar 19 Tokoh Lastri/Pengantin	119
Gambar 20 Tokoh Rasmi	121
Gambar 21 Tokoh Marni	123
Gambar 22 Tokoh Petani yang menggambarkan konsep penokohan yang disebut gestus	125
Gambar 23 Para Pencerita yang menunjukkan konsep Brecht tentang gestus	128
Gambar 24 Para Pencerita yang menunjukkan konsep Brecht tentang gestus	128
Gambar 25 Para Pencerita yang menunjukkan konsep Brecht tentang gestus	129
Gambar 26 Tata Busana Tokoh Ibu	142
Gambar 27 Tata Rias Tokoh Ibu	143
Gambar 28 Tata Rias Tokoh Ibu	143
Gambar 29 Tata Busana Tokoh Ayah	144
Gambar 30 Tata Busana Tokoh Ayah	145
Gambar 31 Tata Rias Tokoh Ayah	146
Gambar 32 Tata Rias Sfx Tokoh Ayah	147

Gambar 33 Tata Busana Tokoh Rasmi	148
Gambar 34 Tata Busana Tokoh Rasmi	149
Gambar 35 Tata Rias Tokoh Rasmi.....	150
Gambar 36 Tata Busana Tokoh Marni	151
Gambar 37 Tata Rias Tokoh Marni	152
Gambar 38 Tata Busana Tokoh Lastri/Pengantin.....	153
Gambar 39 Tata Busana Lastri/Pengantin.....	153
Gambar 40 Tata Rias Lastri/Pengantin.....	154
Gambar 41 Tata Busana Para Petani	155
Gambar 42 Tata Busana Tokoh Para Petani	156
Gambar 43 Tata Busana Tokoh Para Petani	156
Gambar 44 Tata Rias Para Petani	157
Gambar 45 Tata Rias Petani	158
Gambar 46 Tata Rias Petani	158
Gambar 47 Tata Busana Tokoh Para Pencerita	159
Gambar 48 Tata Rias Para Pencerita	160
Gambar 49 Panggung Representasi	161
Gambar 50 Panggung Representasi	161
Gambar 51 Panggung Presentasi.....	162
Gambar 52 Panggung Presentasi (Instalasi Baju)	163
Gambar 53 Panggung Presentasi (Instalasi tonggak-tonggak kayu).....	163
Gambar 54 Tata Cahaya Panggung Representasi.....	164
Gambar 55 Tata Cahaya Panggung Representasi.....	165
Gambar 56 Tata Cahaya Instalasi Tonggak-tonggak Kayu	165
Gambar 57 Tata Cahaya Instalasi Baju Kolonial	166
Gambar 58 Tata Cahaya Adegan Petani	166
Gambar 59 Tata Cahaya Adegan Pengantin dan Para Buruh	167
Gambar 60 Taoisme dalam Visual.....	170
Gambar 61 Taoisme dalam Visual.....	170
Gambar 62 Taoisme dalam Visual.....	171

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pencemaran lingkungan menjadi masalah serius di berbagai negara yang mengakibatkan kerusakan ekologi mulai dari kerusakan hutan, pencemaran udara, pencemaran air, kerusakan tanah, spesies yang terancam punah, dan munculnya konflik-konflik sosial. Kerusakan dalam skala masif ini menghancurkan keanekaragaman hayati planet bumi, yang kemudian kerap disebut sebagai ekosida (*ecocide*). Ekosida merupakan tindakan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan yang parah, meluas, sistematis, dan memiliki rentang waktu yang panjang. Definisi literal ekosida adalah “membunuh rumah kita” (Candraningrum, 2023:23). Bumi adalah rumah kita yang secara perlahan menuju kehancuran ekologis.

Manusia memandang alam sebagai yang liyan sehingga merusak alam tidak lagi dipandang sebagai tindakan menghancurkan rumah sendiri. Polly Higgins sebagaimana dikutip Candraningrum (2023: 25) menyebutnya sebagai ekosida yang disebabkan oleh manusia seperti aktivitas industri yang berbahaya di mana menyebabkan kerusakan besar-besaran terhadap lingkungan. Manusia melakukan eksploitasi alam secara besar-besaran terutama dua ratus tahun terakhir ketika industrialisasi yang ditopang sistem kapital tumbuh hampir tanpa kendali.

Industri gula menjadi salah satu industri yang menghasilkan limbah padat, limbah cair, dan gas yang dapat merusak lingkungan. Penanaman tebu dalam skala besar secara terus-menerus di lahan yang sama dapat mengurangi keanekaragaman hayati tanah dan menyebabkan penipisan nutrisi. Penipisan nutrisi diatasi dengan penggunaan pupuk kimia sebagai solusi instan yang justru merusak tanah dalam rentang waktu yang panjang. Lingkungan yang tercemar karena eksplorasi yang berlebihan akan membuat manusia hidup merana karena ulahnya sendiri (Muh. Syamsuddin, 2017).

Pabrik gula menghasilkan beberapa limbah yang dapat merusak ekosistem di alam. Limbah cair berupa Bahan Organik Tinggi (BOD) yang mengandung sisa-sisa gula, bahan organik, zat kimia sisa proses pencucian mesin dan pemasakan menjadi ancaman bagi ekosistem air. Oksigen Terlarut (DO) dalam jumlah besar saat penguraian berdampak pada penurunan kadar DO di sungai yang mengakibatkan kematian biota air dalam jumlah besar. Hal ini merusak keseluruhan rantai makanan dan ekosistem perairan.

Pencemaran yang paling sulit dikendalikan adalah pencemaran udara yang berasal dari stasiun ketel uap berupa emisi yang mencemari udara. Pembakaran bahan bakar menghasilkan asap yang mengandung sulfur dioksida, nitrogen oksida, dan senyawa kimia berbahaya lainnya, termasuk bau menyengat. Dampak langsung yang dirasakan adalah gangguan pernafasan (ISPA), radang mata, dan tenggorokan pada masyarakat sekitar. Proses

pembakaran juga melepaskan partikel padat halus berupa abu dan debu yang menyebar luas di pemukiman dan lahan pertanian.

Limbah padat yang disebut *blotong* menyimpan bara api yang mudah terbakar karena udara panas. Ketika angin berhembus, seluruh ruang dipenuhi asap yang menyesakkan dengan bau yang menyengat. Batuk dan sesak nafas menjadi penyakit yang tidak terhindarkan. Asap yang memenuhi rumah menjadi pengalaman traumatis yang terjadi di lingkungan Pabrik Gula Madukismo di wilayah Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Hal ini juga terjadi di lingkungan pabrik-pabrik gula yang sampai saat ini masih beroperasi.

Pencemaran lingkungan akibat limbah pabrik gula dapat ditarik jauh ke belakang dalam rentang sejarah sejak masa kolonial di mana pada saat itu telah terjadi deforestasi. Sejak era Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) pada pertengahan abad ke-19, pemerintah kolonial Belanda menjadikan Jawa sebagai salah satu produsen gula terbesar di dunia. Perkembangan ini ditandai dengan berdirinya ratusan pabrik gula yang tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur, seperti yang tercatat mencapai 185 pabrik pada tahun 1930. Jauh sebelum itu, tepatnya pada Pada 1750, di Jawa telah berdiri 197 pabrik gula. Delapan puluh pabrik dibangun di Batavia. Seratus tujuh belas pabrik tersebar di Jawa.

Keberadaan pabrik-pabrik gula pada masa kolonial tidak hanya membentuk lanskap ekonomi, tetapi juga mengubah tata ruang dan ekologi secara drastis. Untuk mendukung operasional pabrik, terjadi *deforestasi* besar-besaran demi pembukaan lahan perkebunan. Indonesia termasuk penggundul

hutan terbesar sejak zaman kolonial, ketika Belanda membabatnya untuk perkebunan (Klinken, 2025:127) Dapat dibayangkan, pencemaran lingkungan yang terjadi masa itu jika dibandingkan saat ini di mana jumlah pabrik jauh berkurang. Muasal dari pencemaran itu adalah sistem kapitalistik yang tumbuh menyertai masa kolonial di Indonesia.

Kapitalisme menjadi sumber pencemaran lingkungan di Indonesia. Menurut Airlangga, kapitalisme menjadi ruh dalam logika sistem produksi industri untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya dengan cara melakukan eksplorasi terhadap buruh dan juga apropiasi lingkungan. Kapitalisme menjadi sumber krisis ekologi (Klinken, 2025:361). Manusia makin jauh dari kesadaran akan pentingnya lingkungan yang oleh Capra dalam Keraf (2014:126) disebut sebagai *ecological literacy* yaitu suatu kesadaran tertinggi di mana orang menjalani hidup sesuai prinsip-prinsip ekologi dalam rangka menciptakan ekosistem berkelanjutan.

Kerusakan lingkungan alam diibaratkan sebagai mesin penghancur yang kehadirannya sering tidak disadari, bahkan diabaikan. Persoalan kerusakan lingkungan tersisih, seolah sebagai sesuatu yang lazim terjadi. Kerusakan lingkungan seolah keniscayaan siklus alam di mana manusia tidak memiliki andil. Bagaimanakah kerusakan lingkungan alam yang disebabkan dominasi manusia dapat terjadi? Pertanyaan lain yang menyertai adalah tentang terbaikannya teater sebagai media yang mengekspresikan kerusakan lingkungan alam. Bagaimana isu-isu kerusakan lingkungan

menemukan bentuk ekspresi estetik adalah hal lain yang menjadi alasan penting dalam penciptaan teater.

Teater antroposen (*anthropocene theatre*) adalah pilihan yang dipandang mampu mengangkat isu-isu lingkungan. Teater antroposen mengeksplorasi peran teater dalam meningkatkan relasi manusia dengan alam menuju pada keseimbangan ekologi. Faktanya, teater antroposen di Indonesia tersisih oleh wacana teater yang mengangkat isu-isu sosial politik yang mendominasi perkembangan teater modern di Indonesia. Kehadiran teater antroposen dipandang penting untuk mengangkat permasalahan kerusakan lingkungan sekaligus memunculkan idiom-idiom baru yang mengeksplorasi permasalahan lingkungan. Hal ini menjadi alasan penting yang melengkapi alasan sebelumnya mengapa topik kerusakan lingkungan alam penting untuk diangkat, utamanya terkait asap dan gas berbahaya yang dihasilkan pabrik gula.

Teater antroposen mencoba untuk mengangkat problem lingkungan dan menawarkan satu metode untuk mengembalikan relasi yang harmonis antara manusia dan lingkungan. Salah satunya adalah teater antroposen. Pada era Orde Baru sebagian besar seniman mengangkat isu politik dan sosial, baik seni pertunjukan maupun seni rupa. Antroposen menjadi sedikit tersisih dan dianggap tidak memiliki nilai penting.

Teater Antroposen bukan semata-mata ekspresi estetik tapi sebagai media untuk menata atau mengubah tatanan kehidupan menjadi lebih baik. Antroposen mencoba membangun kembali tatanan yang membawa alam pada

ekologi alam yang lebih tertata dan seimbang. Teater Antroposen diciptakan untuk membangun sikap kritis sekaligus ruang kontemplatif agar terjadi keseimbangan relasi antara manusia dengan alam.

Penciptaan teater antropsen akan menggunakan pendekatan teoritik teater epik yang digagas Bertolt Brecht, terutama tentang lakon yang bersifat episodik dan teknik berperan presentasi. Teater epik dijadikan pilihan karena memiliki tujuan melahirkan sikap kritis pada penonton. Konsep teater yang menawarkan pendekatan kritis ini diharapkan memberikan perspektif kesadaran akan pentingnya alam sebagai suatu sistem kehidupan yang perlu dilestarikan. Konsep teater epik dalam penciptaan ini akan disandingkan dengan akting yang bersifat representasi sebagaimana dalam teater dramatik. Selain itu, untuk mencapai kesadaran yang disebut *ecological literacy* membutuhkan kesadaran yang bersifat kontemplatif di mana dalam hal ini menggunakan pendekatan estetik Taoisme dalam beberapa adegan. Taoisme memberikan ruang refleksi dan perenungan yang bersifat kontemplatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, maka rumusan dalam penciptaan ini adalah bagaimana menciptakan pertunjukan teater berdasarkan kerusakan lingkungan alam dengan mengimplementasikan teori teater epik Bertolt Brecht dan estetika Taoisme?

Teori teater epik menawarkan sikap kritis terhadap penonton dikembangkan melalui teori estetik Taoisme yang bersifat reflektif-

kontemplatif yang dibayangkan mencapai *ecological literacy* sebagai kesadaran tertinggi manusia terhadap lingkungan alam.

Pencemaran lingkungan tak bisa dipungkiri membawa dampak terhadap rusaknya lingkungan. Lebih luas lagi pencemaran lingkungan memiliki dampak sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang dapat dijadikan sumber lakon. Sisi lain, munculnya pabrik-pabrik dan industri-industri kecil memiliki dampak buruk terhadap lingkungan. Kerusakan lingkungan menawarkan narasi, peristiwa, dan elemen-elemen yang menarik untuk diolah menjadi bahasa ungkap teater. Narasi-narasi dalam lini masa pabrik gula yang mengakar pada kolonialisme menjadi aspek yang menarik, termasuk peristiwa-peristiwa kerusakan lingkungan yang berimbang langsung pada kelangsungan hidup bumi.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan utama penciptaan teater dengan judul *Oikos* adalah:

1. Menciptakan pertunjukan teater yang mengangkat pencemaran lingkungan dengan pendekatan teoritik teater epik Bertolt Brecht dan estetika Taoisme.
2. Memberikan kesadaran kritis terhadap pencemaran lingkungan dan fenomena alam.
3. Terciptanya pertunjukan teater yang menawarkan pentingnya ekosistem yang berkelanjutan sehingga tercipta *ecological literacy* sekaligus pengalaman estetik tentang lingkungan.

D. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat dari penciptaan pertunjukan ini, adalah:

1. Manfaat untuk Mahasiswa

- a. Diperoleh pengetahuan praksis penciptaan seni yang mengangkat pencemaran lingkungan dengan pendekatan teoritik teater epik Bertolt Brecht dan estetika Taoisme.
- b. Memperluas wawasan dan pengetahuan sekaligus menjadi ruang eksperimental bagi pengkarya mengenai pemahaman tentang teater epik Bertolt Brecht dan estetika Taoisme dalam penciptaan karya *Oikos*.
- c. Pengkarya dapat menggali inspirasi, baik dari segi narasi maupun artistik, mampu mengaplikasian teori dan metode kreatif yang sejalan dengan topik yang diangkat, sehingga karya pertunjukan *Oikos* memiliki dalaman makna sekaligus pengalaman estetik tentang lingkungan.

2. Manfaat untuk Institusi

- a. Penciptaan karya *Oikos* berkontribusi dalam mendukung upaya pelestarian, pengembangan khazanah seni, pendokumentasian, baik yang bersifat tradisi maupun kontemporer, secara sistematis dan berkelanjutan.
- b. Hasil temuan dari penciptaan *Oikos* dapat berfungsi sebagai landasan konseptual dan referensi artistik dalam proses penciptaan karya seni

serta penyelenggaraan program kesenian yang memiliki nilai estetika, kultural, dan transformatif.

3. Manfaat untuk umum

- a. Mengedukasi khalayak umum mengenai isu pencemaran lingkungan melalui pertunjukan *Oikos* yang dikemas dalam bentuk video teater sehingga lebih luas jangkauannya dalam proses pendistribusian karya.
- b. Memperkaya bentuk pertunjukan teater mengenai isu lingkungan sehingga dapat terus dikembangkan dan menjadi inspirasi untuk karya selanjutnya.

E. Estimasi Karya

Pertunjukan *Oikos* dirancang sebagai sebuah pertunjukan teater yang menggabungkan dua pendekatan, yakni representasi yang identik dengan realisme dan presentasi yang bersifat nonrealis, dalam konteks ini identik dengan teater epik Bertolt Brecht. Pertunjukan terdiri dari 16 episode dalam satu peristiwa dramatik. Enam belas episode yang dirancang berupa rangkaian peristiwa yang dapat berdiri sendiri atau bersifat otonom sebagaimana konsep episodik teater epik Bertolt Brecht.

Pertunjukan digelar dalam satu ruang panggung (*espace scenique*) sebagaimana digagas oleh Anne Ubersfeld (Mauly, 2000:21), yakni panggung sebagai area bermain. Dalam ruang panggung terdapat dua ruang skena (*lieu scenique*), yakni tempat fiktif di mana aksi terjadi. Seorang ahli bernama Etiene Sourian sebagaimana dikutip Mauly (2000: 22) mengajukan istilah yang

berbeda untuk ruang panggung dan ruang skena, yakni mikrokosmos panggung (*microcosme sceneique*) dan makrokosmos teatrikal (*macrocosmos theatrical*), untuk menunjuk pada dunia fiktif yang diciptakan di atas panggung.

Pertunjukan *Oikos* menampilkan dua ruang fiktif dalam satu ruang panggung, yakni ruang fiktif untuk menampilkan gaya representatif atau realistik dan ruang fiktif untuk menampilkan gaya presentatif atau epik sebagaimana digagas Brecht. Menghadirkan dua ruang fiktif dalam satu ruang panggung dua panggung dimaksudkan untuk memberi pengalaman peristiwa dramatik yang berbeda. Tujuannya, menghadirkan transisi yang dapat melahirkan ulang-alik pemaknaan, antara yang realistik dan yang epik. Dalam ruang fiktif untuk menampilkan yang presentatif dimungkinkan hadirnya idiom-idiom yang bersifat simbolik.

Pertunjukan *Oikos* digagas sebagai pertunjukan teater yang digelar secara langsung dalam satu kesatuan ruang dan waktu. Ketika pertunjukan berlangsung akan dilakukan rekaman pertunjukan langsung (*live recording*) sebagai bentuk pendokumentasian. Selain pendokumentasian, tujuan lain yang penting adalah pendistribusian karya untuk audiens yang lebih luas. Hasil dokumentasi yang didistribusikan dibayangkan akan diperkaya dengan teknik montase dalam proses editing dengan tetap mempertahankan karakteristik pertunjukan teater.